



REVITALISASI GAWE SELAMET DESA PRAJA YATIM SEBAGAI PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA DI DESA MONTONG BETOK

Mudarman^{1*}, M Khairul Harjoni², Okti Patia Sari³, Nawa Malini⁴, Andayani⁵
Fakultas Bahasa Seni dan Humaniora, Universitas Hamzanwadi

Alamat: Jl. TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid No. 132, Pancor, Selong, Lombok Timur, NTB
Korespondensi penulis: mudarman8558@gmail.com

Abstrak. *The revitalization of local traditions is an important strategy for maintaining cultural identity in societies facing the pressures of modernization. Gawe Selamat Desa Praja Yatim of Montong Betok Village is a community tradition that integrates traditional arts and religious rituals as an expression of gratitude and a prayer for safety. This study aims to describe the form of revitalization of Gawe Selamat Desa Praja Yatim and its role in strengthening the community's cultural identity. The research employs a qualitative descriptive approach through observation, interviews, and documentation, involving traditional leaders, religious figures, committee members, artists, and community members as informants. The findings show that the revitalization of Gawe Selamat is carried out by strengthening a series of pre-event activities, including presean, wayang kulit, nyaer, grave pilgrimage (nyekar makam), selamat reban, and a main event consisting of donations for orphans and a cultural religious gathering. The integration of traditional arts and religious rituals not only revives cultural practices that have begun to be marginalized, but also strengthens social solidarity, increases cross-generational participation, and reinforces the cultural identity of the Sasak community. These findings affirm that community-based cultural revitalization can serve as an effective model for preserving local traditions while strengthening social cohesion in the modern era.*

Keywords: *cultural revitalization, Gawe Selamat, cultural identity, Sasak tradition.*

Abstrak. Revitalisasi tradisi lokal merupakan strategi penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat yang menghadapi tekanan modernisasi. Gawe Selamat Desa Praja Yatim Desa Montong Betok, merupakan salah satu tradisi masyarakat yang mengintegrasikan seni tradisi dan ritual religius sebagai bentuk syukur dan permohonan keselamatan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk revitalisasi Gawe Selamat Desa Praja yatim serta perannya dalam memperkuat identitas budaya masyarakat. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh adat, pemuka agama, panitia, pelaku seni, dan masyarakat sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi Gawe Selamat dilakukan melalui penguatan rangkaian kegiatan pra-acara meliputi presean, wayang kulit, nyaer, nyekar makam, selamat reban, dan acara puncak berupa santunan anak yatim dan pengajian budaya. Integrasi seni tradisi dan ritual religius tersebut tidak hanya menghidupkan kembali praktik budaya yang mulai terpinggirkan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan partisipasi lintas generasi, dan mempertegas identitas budaya masyarakat Sasak. Temuan ini menegaskan bahwa revitalisasi budaya berbasis komunitas dapat menjadi model efektif pelestarian tradisi lokal sekaligus penguatan kohesi sosial masyarakat di era modern.

Kata Kunci: *revitalisasi budaya, Gawe Selamat, identitas budaya, tradisi Sasak.*

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan salah satu komponen utama dalam kebudayaan yang berfungsi menjaga kesinambungan nilai, norma, dan identitas kolektif suatu masyarakat. Tradisi lokal adalah bentuk ekspresi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi penanda identitas suatu masyarakat (Koentjaraningrat, dalam Fatkuroji 2022). Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, tradisi berperan penting dalam menjaga kohesi sosial dan membangun karakter bangsa. Sedangkan pengertian tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.” (KBBI Pusat Bahasa, 2011: 1483). Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang diwarisi secara turun temurun dan masih berlaku di masyarakat tertentu. Dengan begitu kata lain dari tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan. Sedangkan pengertian kebiasaan dalam konteks sosiologi menurut (Horton dan Hunt, dalam Putra syah 2019) “kebiasaan hanyalah suatu cara yang lazim yang wajar dan diulang-ulang dalam melakukan sesuatu oleh sekelompok orang.” Terdapat titik persamaan dari kedua pengertian diatas bahwa keduanya merupakan aktivitas yang dilakukan dan terjadi dalam masyarakat. Sehingga dapatlah dikatakan bahwa tradisi merupakan aktivitas yang dilakukan berulang-ulang dan diwariskan turun-temurun dalam kelompok atau masyarakat tertentu. Dalam konteks masyarakat Sasak di Lombok, *Gawe Selamat* menjadi salah satu tradisi yang memiliki posisi sentral sebagai ritus syukur, permohonan keselamatan, dan media ekspresi budaya yang memadukan seni tradisi, praktik religius, serta aktivitas sosial. Tradisi ini tidak sekadar ritual seremonial, tetapi merupakan institusi kultural yang memperkuat solidaritas sosial, spiritualitas, serta identitas masyarakat.

Namun demikian, Meskipun tradisi lokal masih dipertahankan oleh masyarakat, berbagai penelitian menunjukkan bahwa modernisasi dan globalisasi telah memberikan tekanan kuat terhadap keberlangsungan tradisi tersebut. Studi Fatkuroji (2022) mengungkapkan bahwa globalisasi sering mendorong terjadinya negosiasi, adaptasi, bahkan resistensi budaya, sehingga sejumlah tradisi mengalami pergeseran makna dari konteks sosial aslinya. Temuan serupa ditunjukkan oleh Judijanto dan Aslan (2024), bahwa penetrasi budaya global berpotensi melemahkan praktik budaya lokal melalui proses erosi nilai tradisional yang terjadi secara bertahap. Beresaby (2021) menegaskan bahwa dalam perspektif modernitas Giddens, fenomena ini dapat dipahami sebagai proses *distansiasi* dan *disembedding*, yakni terlepasnya praktik tradisi dari ruang sosialnya akibat perubahan gaya hidup dan refleksivitas masyarakat modern. Dengan demikian, perubahan tradisi di era global bukan hanya bersifat kultural, tetapi juga struktural sebagai bagian dari dinamika masyarakat yang semakin terhubung dengan dunia global. Gejala ini terjadi juga pada masyarakat Sasak, di mana sebagian generasi muda semakin jauh dari praktik budaya tradisional, sehingga beberapa unsur *Gawe Selamat* mulai dipahami secara dangkal dan seremonial semata. Maka, proses revitalisasi menjadi urgensi penting untuk memastikan kelestarian tradisi dan identitas budaya lokal.

Revitalisasi budaya telah banyak dibahas dalam studi antropologi dan pelestarian warisan budaya. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pelestarian dan revitalisasi budaya tidak hanya bergantung pada pengulangan bentuk tradisi semata, tetapi juga pada keterlibatan komunitas sebagai aktor utama dalam prosesnya. Studi empiris menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat lokal memperkuat efektivitas pelestarian warisan budaya dan mendorong kesinambungan budaya sebagai bagian dari identitas sosial (*community engagement*) yang relevan dengan kebutuhan kontemporer (Anderson, 2019). keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting dalam pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan, di mana masyarakat tidak sekadar menjadi objek pelestarian tetapi menjadi penggerak utama dalam pelestarian nilai budaya

mereka sendiri (Baswarani & Novianto, 2025). Selaras dengan itu, penelitian lain menunjukkan bahwa partisipasi komunitas dalam manajemen warisan budaya memberikan kontribusi signifikan dalam memastikan kontinuitas nilai sosial dan budaya yang melekat pada tradisi lokal, sehingga pelestarian tidak hanya bersifat simbolis tetapi juga berakar kuat dalam kehidupan masyarakat (Arifin Dkk., 2022). Dengan demikian, pendekatan pelestarian yang berbasis komunitas menegaskan pentingnya sinergi antara masyarakat, pemangku kepentingan lokal, dan praktik budaya kontemporer untuk menjaga relevansi dan kelangsungan tradisi budaya di era modern. Revitalisasi *Gawe Selamat Desa Praja Yatim* menjadi penting sebagai upaya reproduksi identitas budaya Sasak secara adaptif dan partisipatif.

Desa Montong Betok menjadi salah satu contoh Desa yang melakukan revitalisasi tradisi secara terencana dan terstruktur. Dalam pelaksanaannya, berbagai unsur budaya seperti presean, wayang kulit, nyaer, nyekar malam, selamat reban, serta santunan anak yatim dan pengajian budaya sebagai puncak acara kembali diaktifkan sebagai bagian integral dari *Gawe Selamat Desa*. Revitalisasi ini menunjukkan adanya integrasi antara nilai budaya Sasak dengan nilai religius Islam yang menjadi identitas utama masyarakat. Partisipasi masyarakat yang melibatkan tokoh adat, pemuka agama, pemerintah desa, kelompok pemuda, dan perempuan memperlihatkan bahwa revitalisasi tidak berjalan secara top-down, melainkan merupakan gerakan kultural berbasis komunitas. Dengan demikian, *Gawe Selamat Desa* tidak hanya direproduksi sebagai ritual, tetapi juga sebagai ruang sosial, media pendidikan budaya, serta sarana penguatan identitas kolektif.

Melihat fenomena tersebut, penelitian tentang revitalisasi *Gawe Selamat Desa* menjadi penting untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika pelestarian budaya berbasis komunitas. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam kajian antropologi budaya terkait revitalisasi tradisi, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan model-program pelestarian budaya di Lombok dan wilayah lain. Dengan menganalisis proses revitalisasi, bentuk partisipasi masyarakat, dan kontribusinya terhadap identitas budaya, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana tradisi lokal tetap mampu hidup, berkembang, dan beradaptasi di tengah perubahan sosial modern.

KAJIAN TEORITIS

Revitalisasi Budaya

Revitalisasi budaya dipahami sebagai upaya menghidupkan kembali praktik budaya yang mulai terpinggirkan agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Fatkuroji (2022) menjelaskan bahwa tradisi lokal cenderung mengalami tekanan di era globalisasi sehingga perlu dilakukan revitalisasi untuk menjaga kesinambungan identitas budaya masyarakat. Hal serupa ditemukan oleh Judijanto & Aslan (2024) yang menyatakan bahwa globalisasi sering menyebabkan erosi nilai budaya lokal, sehingga revitalisasi berfungsi sebagai mekanisme pemulihan makna dan fungsi tradisi.

Studi empiris mengenai komunitas Sasak menunjukkan bahwa revitalisasi penting untuk mempertahankan identitas budaya. Artikel "*Revitalization of Self-Identity of the Penelando Islamic Indigenous Community Amidst Global Cultural Change*" Menegaskan bahwa masyarakat Sasak melakukan revitalisasi tradisi sebagai bentuk perlawanan budaya terhadap arus global, sekaligus memperkuat identitas kolektif mereka.

Dalam konteks seni tradisi, artikel "*Revitalisasi Musik Tradisional Prosesi Adat Sasak*" (Segara Widya, ISI Denpasar) menunjukkan bahwa revitalisasi tidak hanya menghidupkan kembali bentuk seni, tetapi juga mengaktifkan ulang nilai-nilai budaya, religius, dan sosial yang

melekat di dalamnya. Revitalisasi dilakukan melalui rekontekstualisasi seni tradisi agar selaras dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Dengan demikian, revitalisasi budaya merupakan perpaduan antara pemulihan bentuk, penguatan fungsi, dan adaptasi tradisi di tengah perubahan sosial modern, sebagaimana ditemukan dalam berbagai studi tentang masyarakat Sasak.

Identitas Budaya

Identitas budaya merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui praktik budaya, simbol, narasi, dan proses representasi. Stuart Hall (1996) menekankan bahwa identitas budaya tidak bersifat statis, melainkan selalu berubah dan dinegosiasikan melalui pengalaman sejarah dan interaksi sosial. Identitas tercipta dari proses mengenang masa lalu dan mengartikulasikannya kembali ke masa kini.

Dalam penelitian “*Revitalization of Self-Identity of the Penelando Islamic Indigenous Community*” menunjukkan bahwa identitas masyarakat Sasak diperkuat melalui tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi seperti upacara adat, ritual religius, dan seni pertunjukan menjadi mekanisme untuk meneguhkan identitas kultural komunitas Sasak di tengah perubahan sosial.

Selain itu, teori identitas sosial menurut Henri Tajfel (1981) menyatakan bahwa identitas kelompok terbentuk melalui tiga unsur: kesadaran keanggotaan, evaluasi positif terhadap kelompok, dan ikatan emosional. Studi “*Peresean as Local Cultural Heritage and Religious Values in Sasak Society*” memperkuat teori ini, menunjukkan bahwa presean bukan hanya seni pertunjukan, tetapi menjadi simbol identitas, kebanggaan, dan kohesi sosial masyarakat Sasak.

Artikel yang berjudul “*Revitalization of the Sasak Local Wisdom Values for Social Harmony*” juga menegaskan bahwa nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan ritual adat merupakan inti dari identitas budaya Sasak yang terus direproduksi melalui tradisi.

Pelestarian Warisan Budaya

UNESCO (2003) mengklasifikasikan warisan budaya menjadi warisan benda (*tangible*) dan warisan takbenda (*intangible cultural heritage*). Tradisi lisan, ritual, pertunjukan, dan seni tradisi termasuk warisan budaya takbenda yang harus dilestarikan melalui partisipasi komunitas.

Pelestarian budaya merupakan bagian penting dari keberlangsungan identitas suatu masyarakat, terutama pada masyarakat yang masih memegang kuat adat istiadat seperti Suku Sasak di Lombok. Tradisi dipahami sebagai kebiasaan turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik berupa bahasa, simbol, tata cara ritual, maupun sistem nilai yang hidup dalam masyarakat. Chamamah et al. (2003) menjelaskan bahwa tradisi mengandung warisan nenek moyang berupa prinsip, benda budaya, hingga kebijakan adat yang terus dipertahankan melalui proses pewarisan. Selain itu, Hilman et al. (2016) menegaskan bahwa ritual adat merupakan bagian dari tradisi yang memiliki aturan, unsur magis, serta tujuan tertentu sesuai kepercayaan masyarakat, sehingga tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan. Tradisi dan ritual inilah yang membentuk corak kebudayaan daerah dan membedakan satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya.

Dalam konteks masyarakat Sasak, adat istiadat tumbuh dari kebiasaan yang bertahan dan berkembang bersama perubahan zaman. Munir (2016) menjelaskan bahwa hukum adat dan kebiasaan masyarakat merupakan hasil dari proses historis yang muncul, hidup, dan berkembang di tengah masyarakat, kemudian diteruskan secara konsisten oleh generasi berikutnya. Adat

istiadat setiap daerah memiliki ciri khas yang tidak dipengaruhi oleh budaya dari luar kelompoknya (Supriadi et al., 2022). Pada masyarakat Sasak, kekhasan tersebut terlihat dalam sistem kekerabatan, gotong royong, kesenian, dan ritual adat yang masih dipertahankan hingga kini. Selain itu, masyarakat Lombok memiliki kedekatan sosio-kultural dengan Jawa dan Bali karena pengaruh sejarah kerajaan Majapahit dan masuknya kekuasaan Bali pada abad ke-16 (Santi, 2021), sehingga beberapa unsur budaya luar turut terakulturasi dalam budaya Sasak.

Konsep Seni Tradisi Sasak

Seni tradisi Sasak merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Lombok yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang kuat adalah Wayang Sasak, sebuah seni pertunjukan yang telah berkembang sejak abad ke-16 dan digunakan sebagai media dakwah serta media pendidikan moral. Wayang Sasak sarat simbol dan tanda budaya, sehingga pendekatan strukturalisme dan semiotika menjadi relevan untuk menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Kasim (2019), struktur pertunjukan wayang terdiri atas berbagai unsur yang saling terkait seperti tokoh wayang, dalang, musik gamelan, dan pakem-pakem pementasan. Struktur tersebut memiliki sifat totalitas, transformasi, dan otoregulasi. Totalitas menunjukkan bahwa seluruh unsur harus tampil sebagai satu kesatuan; transformasi menunjukkan bahwa perubahan kecil pada bentuk wayang akan mengubah makna tokohnya; sementara otoregulasi menjelaskan bagaimana perubahan pada satu unsur memunculkan penyesuaian pada unsur lainnya. Selain itu, melalui semiotika Saussure, Kasim menjelaskan bahwa tradisi wayang mengandung *langue* (aturan atau pakem kolektif seperti bentuk gunungan yang tidak boleh diubah) dan *parole* (praktik individu dalang dalam memerankan tokoh), sehingga wayang Sasak dapat dipahami sebagai sistem tanda yang hidup dalam masyarakat.

Tradisi lain yang menjadi ciri budaya Sasak adalah Presean, yaitu seni duel antara dua pepadu yang menggunakan rotan dan tameng. Presean bukan hanya pertunjukan fisik, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya seperti keberanian, sportivitas, solidaritas, dan disiplin. Caesar Dkk. (2025) menjelaskan bahwa presean memiliki dimensi *wiraga* (gerak fisik), *wirama* (irama musik), dan *wirasa* (penghayatan batin), menjadikannya suatu ekspresi seni yang utuh. Tradisi ini juga mengandung unsur spiritual melalui doa-doa pembuka dan etika bertarung yang dijaga oleh pepadu. Dalam perkembangan modern, presean mengalami perluasan fungsi dari ritual dan seleksi prajurit menjadi atraksi budaya yang menarik wisatawan. Namun, penelitian tersebut juga mencatat adanya tantangan dalam pelestarian presean, seperti kurangnya minat generasi muda, keterbatasan dukungan pemerintah, dan minimnya promosi masyarakat. Meskipun demikian, presean tetap dianggap sebagai identitas kultural masyarakat Sasak yang berpotensi memperkuat perekonomian lokal melalui pariwisata budaya.

Kedua seni tradisi tersebut menunjukkan bahwa budaya Sasak memiliki kekayaan nilai, simbol, dan sistem makna yang layak untuk dilestarikan. Wayang Sasak mempertahankan nilai moral dan ajaran melalui sistem tanda, sementara presean mempertahankan nilai keberanian dan solidaritas melalui gerak tubuh dan struktur pertunjukan. Baik wayang maupun presean fungsi utamanya kini tidak hanya sebagai media adat dan tradisi leluhur, tetapi juga sebagai aset budaya yang dapat mendukung pengembangan pariwisata dan ekonomi masyarakat. Kajian teori ini menegaskan bahwa pelestarian budaya Sasak perlu melihat tradisi sebagai sistem tanda, struktur yang hidup, dan potensi sosial-ekonomi, sebagaimana ditemukan dalam kedua artikel yang Anda lampirkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami proses revitalisasi *Gawe Selamat Desa* secara mendalam sesuai konteks sosial budaya masyarakat Desa Montong Betok. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan strategi metodologis yang sesuai untuk memahami makna sosial dan praktik budaya dalam konteks alami masyarakat karena mampu menggambarkan fenomena secara mendalam melalui observasi langsung (Nuraeni 2025). Dalam pendekatan ini, teknik pengumpulan data utama seperti observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi memungkinkan peneliti menangkap interaksi sosial serta pengalaman informan secara holistik dan kontekstual. (Ramdhan 2025)

Observasi partisipatif, sebagaimana dijelaskan Spradley dan dijabarkan dalam literatur metodologi kualitatif, ialah keterlibatan peneliti secara langsung dalam kehidupan sosial subjek penelitian untuk memahami pola dan makna tindakan yang terjadi secara alami. Wawancara digunakan untuk memperoleh perspektif informan terkait fenomena yang diteliti, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai bukti pendukung berupa foto, video, dan arsip yang memperkuat validitas temuan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan pengumpulan data dari berbagai sumber untuk menghasilkan deskripsi fenomena sosial yang komprehensif. (Hidayat 2023)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Bentuk Revitalisasi Gawe Selamat Desa Praja Yatim

Revitalisasi Gawe Selamat Desa Praja Yatim merupakan upaya sadar masyarakat untuk menghidupkan kembali tradisi adat yang sempat mengalami penurunan intensitas pelaksanaan akibat perubahan sosial dan modernisasi. Proses revitalisasi ini tidak hanya mempertahankan bentuk tradisi lama, tetapi juga melakukan penyesuaian agar tetap relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk revitalisasi gawe selamat desa dapat dilihat dalam beberapa rangkaian kegiatan terdiri atas:

a. Presean

Pertunjukan presean dalam rangkaian Gawe Selamat Desa Praja Yatim di Desa Montong Betok dilaksanakan selama empat hari, mulai Senin, 13 Oktober hingga Kamis, 16 Oktober. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini berlangsung di lapangan utama desa dan setiap harinya dimulai pada sore hari ketika masyarakat mulai berkumpul untuk menyaksikan pertunjukan. Suasana arena presean tampak hidup dengan kehadiran berbagai kelompok masyarakat yang datang dari seluruh dusun di Montong Betok.

Pada tiga hari pertama, para pepadu yang tampil sebagian besar berasal dari warga Desa Montong Betok sendiri. Mereka terdiri atas pemuda dan bapak-bapak dari berbagai dusun di wilayah desa. Pihak panitia memberi kesempatan kepada pepadu lokal untuk menunjukkan kemampuan mereka, sekaligus menghidupkan kembali semangat tradisi yang selama beberapa tahun terakhir mulai jarang dilaksanakan secara rutin. Setiap pepadu memasuki arena dengan membawa penjali (rotan) dan ende (perisai), sementara pakembar memberikan instruksi sebelum pertarungan dimulai, seperti aturan pukulan, batas arena, serta mekanisme penilaian.

Pada hari terakhir, suasana presean semakin meriah karena pepadu dari luar desa mulai berdatangan. Beberapa pepadu berasal dari Desa Kota Raja, Pringgasela, Pringgasari, Kilang, dan desa-desa sekitarnya. Kehadiran pepadu dari luar wilayah menunjukkan bahwa presean bukan hanya milik komunitas Montong Betok, tetapi juga menjadi ajang silaturahmi

antarwilayah. Pertarungan pada hari terakhir berlangsung lebih intens karena pepadu dari luar umumnya memiliki pengalaman bertanding yang lebih matang dan membawa pendukung dari desa masing-masing.

Musik pengiring yang digunakan selama pertunjukan adalah gamelan tradisional Sasak. Irama gamelan dimainkan secara ritmis dan mengikuti dinamika pertarungan, sehingga memberi nuansa spiritual sekaligus dramatis. Suara gamelan berfungsi sebagai penanda ritme, memberikan semangat bagi pepadu, dan menciptakan suasana sakral yang khas dalam tradisi presean. Musik tersebut dimainkan oleh kelompok pemusik desa yang bertugas sepanjang rangkaian acara.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pelaksanaan presean melibatkan berbagai unsur masyarakat. Kepala desa, staf desa, lembaga adat, dan tokoh masyarakat hadir untuk memastikan bahwa pelaksanaan tradisi berjalan sesuai awiq-awiq (aturan adat). Lembaga adat bertugas mengarahkan pakembar dan mengawasi agar setiap pertarungan tetap berada dalam batas-batas etika dan keselamatan. Selain itu, warga desa turut hadir sebagai penonton dan pendukung pepadu dari dusun masing-masing. Kehadiran mereka memperkuat suasana kebersamaan dan solidaritas antarwarga.

Mahasiswa KKN Universitas Hamzanwadi juga terlibat aktif, terutama dalam membantu pengaturan tempat, dokumentasi kegiatan, serta koordinasi teknis dengan panitia desa. Keterlibatan mahasiswa memberikan dukungan tambahan bagi kelancaran acara dan menunjukkan adanya kolaborasi antara masyarakat lokal dan institusi akademik.

Secara keseluruhan, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa presean dalam Gawe Selamat Desa tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan budaya, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang mempertemukan masyarakat dari berbagai usia dan wilayah. Pelaksanaan selama empat hari dengan melibatkan pepadu lokal dan pepadu dari luar desa menjadi bukti bahwa presean tetap hidup sebagai tradisi yang kuat dan relevan dalam kehidupan masyarakat Sasak. Dukungan masyarakat, tokoh adat, pemerintah desa, dan mahasiswa menjadikan presean sebagai salah satu elemen revitalisasi budaya yang signifikan dalam rangkaian Gawe Selamat Desa.

Presean merupakan tradisi adat suku sasak yang di artikan dalam persepektif orang terdahulu sebagai tarian meminta hujan ketika akan berakhirnya musim kemarau maka di adakan event presean. Filosofi dari tarian presean ketika sang petarung luka (Bocor) itulah yang di maknai sebagai air mengalir dari langit kemudian ini di jadikan sebagai sebuah simbol oleh masyarakat suku sasak. Presean salah satu wadah orang banyak untuk bersilaturahmi karena dalam kegiatan ini banyak masyarakat suku sasak datang dari berbagai dusun. (wawancara Lembaga Adat desa Montong betok)

b. Wayang Kulit

Pertunjukan wayang kulit dalam rangkaian Gawe Selamat dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober bertempat di halaman Balai Adat Desa Montong Betok. Kegiatan ini melibatkan partisipasi penuh masyarakat setempat, mulai dari panitia, tokoh adat, hingga warga yang hadir sebagai penonton. Dalang yang memimpin pementasan adalah Guru Suparlan beserta timnya, yang dikenal sebagai salah satu dalang aktif di wilayah Lombok Timur. Beliau memimpin jalannya pertunjukan dan membawakan lakon Menak sesuai tradisi pewayangan Sasak.

Pengiring pertunjukan wayang kulit terdiri atas 12 orang pemain gamelan, seluruhnya adalah warga Montong Betok. Mereka memainkan seperangkat gamelan tradisional yang

menjadi instrumen utama dalam Wayang Sasak, meliputi gendang, gong, rincik, saron, gender, dan beberapa instrumen khas lainnya. Kolaborasi antara dalang dan para penabuh gamelan menciptakan alur pertunjukan yang harmonis dan ritmis, sesuai dengan pakem Wayang Menak yang berkembang di Lombok.

Secara keseluruhan, pertunjukan wayang kulit pada Gawe Selamat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi budaya dan penyampai pesan moral. Kehadiran seluruh elemen masyarakat termasuk tokoh adat, pemerintah desa, pemuda, perempuan, dan tokoh agama sebagai penonton menunjukkan bahwa wayang kulit masih memiliki posisi penting dalam struktur budaya Montong Betok. Pertunjukan ini menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengenali kembali warisan budaya yang mulai terpinggirkan, sekaligus menjadi bukti bahwa revitalisasi budaya dapat menghidupkan kembali kesenian tradisional secara relevan dan diterima generasi muda.

Dalam acara gawe selamat desa salah satunya diadakan seni pertunjukan wayang kulit. Wayang kulit adalah sebuah bentuk teater bayangan tradisional yang telah menjadi salah satu warisan budaya Indonesia yang paling terkenal. Wayang kulit memiliki sejarah yang panjang di Indonesia, dengan akar yang mencapai ribuan tahun yang lalu. Meskipun ada berbagai teori tentang asal-usulnya, banyak yang setuju bahwa wayang kulit pertama kali muncul di pulau Jawa dan Bali. Wayang berasal dari bahasa Jawa yang berarti “bayangan” atau “gambaran” dan kulit mengacu pada bahan kulit yang digunakan untuk membuat figur dalam pertunjukan ini. (Wawancara lembaga Adat Desa Montong betok)

c. Nyaer

Tradisi nyaer dalam rangkaian Gawe Selamat Desa Praja Yatim dilaksanakan pada hari Jumat, 17 Oktober. Berdasarkan observasi lapangan, kegiatan ini berlangsung di balai adat desa dan dihadiri oleh sejumlah tokoh penting yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi, di antaranya juru bicara adat atau pembayun, tokoh-tokoh adat, kepala desa, staf desa, serta warga Montong Betok dari berbagai dusun. Kehadiran masyarakat menunjukkan bahwa nyaer masih menjadi bagian penting dari warisan budaya lokal yang dipertahankan secara kolektif.

Pelaksanaan nyaer diawali dengan persiapan naskah Arab-Melayu yang akan dibaca oleh pembayun. Naskah ini berisi kisah-kisah Islam klasik, seperti sejarah Nabi, sahabat, serta ajaran moral yang diwariskan turun-temurun dalam tradisi sastra lisan masyarakat Sasak. Pembayun duduk di posisi tengah sebagai pembaca utama, sementara seorang penerjemah duduk di sisi kanannya untuk menjelaskan isi teks ke dalam bahasa Indonesia atau Sasak halus. Struktur pembacaan ini menjadi ciri khas nyaer, yang menekankan kolaborasi antara pembaca dan penerjemah sebagai simbol kerja sama spiritual dan sosial.

Selama prosesi berlangsung, warga mengikuti pembacaan dengan khidmat. Irama pembacaan nyaer terdengar melagukan tembang tertentu yang sudah menjadi pakem dalam tradisi Sasak, seperti tembang pangkur atau kumambang. Irama yang mendayu menciptakan suasana sakral dan menambah kedalaman makna pesan yang disampaikan. Berdasarkan observasi, setiap kali pembayun mengakhiri bait tertentu, penerjemah memberikan penjelasan singkat mengenai makna teks, sehingga pesan religius dapat dipahami secara lebih komprehensif oleh peserta.

Tokoh adat berperan memastikan bahwa rangkaian nyanyian, tempo pembacaan, dan struktur penyampaian pesan tetap mengikuti aturan adat. Kepala desa dan staf desa hadir untuk memberikan dukungan moral dan administratif, sekaligus memastikan kegiatan

berlangsung lancar sebagai bagian integral dari Gawe Selamat. Partisipasi warga tampak kuat, terutama dari kalangan orang tua dan generasi dewasa yang secara aktif menjaga keberlangsungan tradisi ini.

Kehadiran masyarakat yang cukup besar menunjukkan bahwa nyaer tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai medium edukatif yang memperkuat pemahaman sejarah Islam, etika sosial, dan nilai-nilai kebersamaan. Melalui tradisi ini, generasi muda diperkenalkan pada sastra lisan dan kearifan lokal Sasak yang kaya akan ajaran moral. Dengan demikian, revitalisasi tradisi nyaer dalam Gawe Selamat berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus penyampaian nilai religius kepada masyarakat.

Nyaer merupakan suatu acara yang di laksanakan untuk mengetahui sejarah dalam beragama, sejarah para sahabat, sejarah nabi yang tujuannya supaya kita bisa mengenal tentang peradaban islam dalam pesan yang di sampaikan sebagai mana manusia harus hidup rukun,kompak. Kemudian esensi penting dari nyaer tidak bisa di lakukan oleh satu orang melainkan dilakukan oleh dua orang yang melambangkan kerjasama, ada yang bertugas sebagai pembaca dan ada yang bertugas sebagai penerjemah untuk mengartukan bahasanya.Bahasa yang di gunakan dalam proses nyair yakni arab melayu yang kemudian di bahasa indonesiakan dengan huruf hijaiyah. (Wawancara Lembaga Adat Desa Montong Betok)

d. Nyekar Makam

Kegiatan nyekar makam dalam rangkaian Gawe Selamat Desa Praja Yatim dilaksanakan pada hari Sabtu, 18 Oktober. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini berlangsung di kompleks pemakaman leluhur Desa Montong Betok yang dianggap sebagai situs penting dalam sejarah perkembangan desa. Prosesi nyekar dipimpin oleh lembaga adat beserta jajarannya dan diikuti oleh Kepala Desa, staf desa, tokoh masyarakat, dan tim KKN Universitas Hamzanwadi yang turut terlibat dalam dokumentasi dan pengaturan teknis kegiatan. Sejak pagi hari, masyarakat mulai berdatangan ke area pemakaman untuk mengikuti rangkaian ritual secara khidmat.

Kegiatan nyekar dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur yang telah membangun dan menjaga desa sejak masa awal berdirinya Montong Betok. Lembaga adat menjelaskan bahwa ziarah kubur merupakan tradisi yang diwariskan turun-temurun dan menjadi bagian penting dari rangkaian Gawe Selamat. Prosesi diawali dengan pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama, diikuti dengan lantunan zikir yang dilakukan secara serempak oleh para peserta. Irama doa dan zikir yang mengalun menciptakan suasana spiritual yang kuat, sekaligus menggambarkan hubungan emosional masyarakat dengan para pendahulunya.

Setelah doa dan zikir, kegiatan dilanjutkan dengan prosesi basuh kubur, yaitu membersihkan area makam dan menaburkan bunga sebagai simbol penghormatan serta harapan keselamatan. Para peserta bergotong-royong membersihkan bagian sekitar makam, mulai dari menyingkirkan daun kering, merapikan batu nisan, hingga menyiram air sebagai tanda penyucian. Dalam observasi lapangan, terlihat bahwa prosesi basuh kubur dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan rasa hormat, menandakan kedekatan spiritual masyarakat dengan leluhurnya.

Keterlibatan pemerintah desa, lembaga adat, dan masyarakat menunjukkan bahwa nyekar makam bukan sekadar ritual simbolik, tetapi juga bagian dari mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan. Kehadiran mahasiswa KKN Universitas

Hamzanwadi turut membantu kelancaran kegiatan, terutama dalam dokumentasi serta pengaturan peserta, sehingga prosesi berjalan tertib dan terstruktur. Keterlibatan lintas unsur ini memperlihatkan bahwa tradisi nyekar makam tetap relevan sebagai bagian dari identitas dan kesadaran kolektif masyarakat Montong Betok.

Secara keseluruhan, observasi menunjukkan bahwa nyekar makam memiliki peran penting dalam memperkuat nilai spiritualitas, penghormatan terhadap leluhur, dan kohesi sosial masyarakat. Praktik ini menjadi bukti bahwa revitalisasi Gawe Selamat tidak hanya berfokus pada pertunjukan budaya, tetapi juga pada tradisi ritual yang mencerminkan kedalaman nilai religius dan historis masyarakat Sasak.

Di antara berbagai rangkaian kegiatan roh atau nyawanya di nyekar makam kenapa perlu di adakan nyekar makam karena montong betok salah satu desa tua yang ada di wilayah lombok timur yang dulu termasuk babat montong betok dan orang yang pertama kali mendirikan desa montong betok yakni orang "sakra". (Wawancara Lembaga Adat Desa Montong Betok)

e. Selamat Reban.

Selamat Reban dalam rangkaian Gawe Selamat Desa Praja Yatim dilaksanakan pada hari Minggu, 19 Oktober. Berdasarkan observasi lapangan, kegiatan ini berlangsung di halaman balai adat desa dan melibatkan berbagai unsur masyarakat, di antaranya Ketua Lembaga Adat beserta jajarannya, tokoh adat, Kepala Desa, staf desa, tim KKN Universitas Hamzanwadi, serta warga Desa Montong Betok dari berbagai dusun. Kehadiran masyarakat yang cukup besar menunjukkan bahwa Selamat Reban tetap menjadi tradisi yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial dan spiritual warga.

Selamat Reban dipahami oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur atas keberkahan air yang mengalir ke sawah-sawah warga. Air dianggap sebagai sumber kehidupan, sehingga ritual ini dilaksanakan sebagai ungkapan terima kasih kepada Allah SWT sekaligus sebagai sarana memohon keberlanjutan rezeki dan keselamatan desa. Ketua Lembaga Adat membuka acara dengan penjelasan singkat mengenai tujuan tradisi, yaitu sebagai tanda syukur dan permohonan agar musim tanam ke depan berjalan lancar. Rangkaian kegiatan tersebut memperlihatkan hubungan erat antara praktik spiritual dan sistem pertanian masyarakat Sasak.

Prosesi Selamat Reban diawali dengan pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama dan diikuti oleh seluruh peserta. Doa dilantunkan dengan suasana khidmat, mencerminkan nilai religiusitas yang menjadi inti dari tradisi ini. Setelah doa pembuka, kegiatan dilanjutkan dengan penyembelihan ayam oleh anggota lembaga adat. Berdasarkan observasi, penyembelihan ayam ini dipahami sebagai simbol keselamatan dan tanda syukur atas limpahan air yang mengalir ke lahan pertanian warga. Ayam yang disembelih kemudian dimasak dan dibagikan kepada masyarakat sebagai bagian dari ritual makan bersama.

Kegiatan makan bersama atau *begibung* dilakukan secara komunal dalam satu wadah panjang (*koko*) yang dikelilingi oleh warga yang hadir. Prosesi ini mencerminkan nilai kebersamaan, persaudaraan, dan solidaritas antarmasyarakat. Warga duduk bersisian sambil menikmati hidangan yang berasal dari hasil gotong royong warga. Berdasarkan observasi, kegiatan makan bersama ini menjadi salah satu momen yang memperkuat hubungan sosial dan mempererat ikatan antarwarga, terutama karena dilakukan tanpa perbedaan status sosial.

Setelah rangkaian makan bersama, kegiatan ditutup dengan doa tambahan yang bertujuan memohon turunnya hujan serta perlindungan bagi seluruh warga desa. Doa ini

menegaskan bahwa Selamat Reban bukan sekadar ritual budaya, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang erat kaitannya dengan kebutuhan komunal, terutama dalam sektor pertanian yang sangat bergantung pada ketersediaan air.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa Selamat Reban berfungsi sebagai sarana penguatan nilai religius, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap kearifan lokal. Tradisi ini menjadi bukti bahwa masyarakat Montong Betok masih memegang teguh ritual-ritual klasik yang menyatukan unsur budaya, spiritualitas, dan kebutuhan ekologis dalam satu kesatuan yang harmonis. Revitalisasi Selamat Reban dalam Gawe Selamat memperlihatkan upaya kolektif masyarakat dalam menjaga warisan tradisi sekaligus menyesuaikannya dengan konteks kehidupan modern.

f. Santunan anak yatim dan Pengajian Budaya (Acara Puncak)

Acara puncak Gawe Selamat Desa Praja Yatim berlangsung dengan meriah dan khidmat sebagai penutup seluruh rangkaian kegiatan budaya. Pada momentum ini, dilaksanakan kegiatan santunan kepada 104 anak yatim dan piatu, yang menjadi simbol kepedulian sosial dan solidaritas kolektif warga Montong Betok. Santunan dilakukan secara terstruktur dan dipimpin langsung oleh tokoh adat, kepala desa, serta panitia Gawe Selamat. Kehadiran ratusan warga yang menyaksikan menunjukkan bahwa nilai empati dan gotong royong masih menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat.

Setelah kegiatan santunan, acara dilanjutkan dengan pengajian budaya yang menghadirkan penceramah utama TGH. Imam Sanusi, seorang tokoh agama terkemuka di Lombok. Ceramah yang disampaikan menekankan pentingnya pelestarian budaya lokal, penguatan akhlak masyarakat, serta relevansi tradisi Gawe Selamat sebagai media spiritual dan sosial dalam membangun keharmonisan komunitas. Kehadiran tokoh agama dalam acara puncak memberikan legitimasi keagamaan sekaligus memperkuat dimensi religiusitas dalam revitalisasi tradisi.

Acara puncak juga dirangkaikan dengan berbagai penampilan seni yang merefleksikan kreativitas generasi muda. Mahasiswa KKN Universitas Hamzanwadi menampilkan Tarian Tenun, sebagai representasi nilai kearifan lokal dan simbol proses kreatif yang berakar pada budaya tekstil Sasak. Selain itu, pemuda Desa Montong Betok mempersembahkan Tarian Dayang-Dayang, yang menambah kemeriahan acara dan menunjukkan keterlibatan aktif kaum muda dalam pelestarian seni pertunjukan. Kehadiran pertunjukan seni ini menegaskan bahwa revitalisasi tradisi tidak hanya sebatas pelestarian bentuk, tetapi juga membuka ruang partisipasi lintas generasi.

Acara puncak Gawe Selamat dihadiri oleh berbagai pejabat daerah sebagai tamu undangan resmi, meliputi Bupati Lombok Timur, Kepala Dinas PMD, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Timsus Bupati, Camat Montong Gading, serta sejumlah tokoh penting lainnya. Selain itu, undangan juga mencakup seluruh unsur masyarakat seperti tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, para RT, kader PKK, lembaga desa, dan seluruh kepala desa se-Kecamatan Montong Gading. Kehadiran lengkap semua unsur menunjukkan bahwa Gawe Selamat bukan sekadar tradisi lokal, tetapi telah menjadi agenda budaya yang memiliki nilai sosial yang luas dan diakui hingga tingkat kabupaten.

Secara keseluruhan, acara puncak ini menegaskan bahwa revitalisasi Gawe Selamat berhasil menggabungkan dimensi religius, sosial, dan budaya dalam satu rangkaian harmonis. Tingginya partisipasi lintas generasi dan kehadiran pejabat daerah menandakan

bahwa tradisi ini tidak hanya relevan sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai aset budaya yang memperkuat identitas kolektif masyarakat Montong Betok.

2. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan Gawe Selamat desa Praja yatim menunjukkan tingkat keterlibatan sosial yang sangat tinggi dan bersifat menyeluruh. Hal ini dapat diamati melalui kontribusi berbagai kelompok sosial yang bekerja secara kolaboratif dalam mendukung kelancaran seluruh rangkaian kegiatan. Pertama, keterlibatan pemuda, karang taruna menjadi aspek penting dalam dinamika partisipatif masyarakat. Para pemuda tidak hanya bertugas dalam aspek teknis, seperti pengaturan tempat, penataan peralatan, dan pengelolaan lalu lintas peserta, tetapi juga memiliki posisi strategis sebagai penggerak utama dalam proses pengorganisasian. Keterlibatan ini menunjukkan adanya proses regenerasi serta kesadaran kolektif generasi muda untuk menjaga keberlanjutan tradisi budaya lokal.

Kedua, peran tokoh agama dan tokoh adat menjadi penopang penting dalam ranah spiritual dan kultural. Para tokoh agama berperan memberikan legitimasi keagamaan melalui penyampaian doa, ceramah, dan bimbingan spiritual yang menuntun masyarakat agar pelaksanaan Gawe Selamat Desa tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Sementara itu, tokoh adat memastikan bahwa setiap prosedur ritual baik simbolik maupun teknis selaras dengan adat istiadat masyarakat Sasak. Kehadiran kedua figur ini menegaskan hubungan harmonis antara tradisi lokal dan ajaran keagamaan yang menjadi fondasi utama identitas budaya masyarakat.

Ketiga, kehadiran anak-anak dan remaja dalam kegiatan edukatif budaya mencerminkan fungsi pewarisan nilai (cultural transmission) yang berlangsung secara intergenerasional. Melalui keterlibatan mereka dalam pengajian budaya, permainan tradisional, atau pengamatan langsung terhadap prosesi adat, anak-anak dan remaja memperoleh pemahaman awal tentang nilai, simbol, dan praktik budaya masyarakat Sasak. Hal ini menegaskan bahwa Gawe Selamat tidak hanya berfungsi sebagai ruang ritual, tetapi juga sebagai institusi pendidikan budaya yang membentuk karakter dan identitas generasi penerus.

Secara keseluruhan, tingginya partisipasi masyarakat dalam Gawe Selamat menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya bermakna sebagai ritual seremonial, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan kohesi sosial, pewarisan nilai budaya, dan internalisasi norma-norma keagamaan. Keterlibatan lintas generasi mulai dari anak-anak hingga tokoh adat mencerminkan kuatnya ikatan sosial serta komitmen kolektif masyarakat dalam menjaga dan merevitalisasi tradisi budaya Sasak.

3. Nilai-Nilai Budaya Yang Diperkuat

Revitalisasi Gawe Selamat di Desa Praja Yatim menunjukkan bahwa tradisi budaya lokal tetap memiliki relevansi tinggi dalam kehidupan masyarakat kontemporer, terutama ketika dikelola secara partisipatif, inklusif, dan adaptif. Proses revitalisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan nilai-nilai religius, sosial, dan identitas kultural masyarakat Sasak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Gawe Selamat telah mengalami transformasi bentuk dan fungsi, namun tetap mempertahankan elemen-elemen inti yang menjadi jati dirinya sebagai tradisi ritual-komunitas.

Pertama, revitalisasi ini memperkuat nilai religiusitas, yang terlihat melalui rangkaian pengajian budaya, doa bersama, serta santunan kepada 104 anak yatim sebagai puncak acara. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa dimensi spiritual merupakan fondasi utama penyelenggaraan Gawe Selamat Dese. Tradisi ini berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai-

nilai Islam, baik melalui ritual maupun pengajaran moral yang disampaikan oleh tokoh agama. Kombinasi antara nilai Islam dan ekspresi budaya lokal menunjukkan berlangsungnya proses sinkretik yang tidak bertentangan, tetapi justru memperkaya perspektif keberagaman masyarakat Sasak.

Kedua, Gawe Selamat Desa berperan memperkuat kohesi sosial melalui keterlibatan massal masyarakat dalam berbagai kegiatan, seperti kerja bakti, pertunjukan budaya, serta pesta rakyat. Aktivitas tersebut mendorong terbentuknya interaksi sosial yang intens dan harmonis antarwarga, sehingga menciptakan solidaritas kolektif, rasa memiliki, dan kebersamaan lintas generasi. Keterlibatan pemuda dalam pengorganisasian acara menjadi indikator kuat bahwa tradisi ini mendorong regenerasi sosial dan menumbuhkan rasa tanggung jawab generasional terhadap warisan budaya. Dengan demikian, Gawe Selamat tidak hanya menjadi ritual, tetapi juga institusi sosial yang memperkuat struktur dan jaringan sosial masyarakat.

Ketiga, revitalisasi tradisi ini memperkuat kearifan lokal yang mulai terpinggirkan akibat modernisasi. Praktik budaya seperti *presean*, wayang kulit, *nyekar makam*, dan *nyaer* kembali memperoleh ruang untuk dipertunjukkan dan disaksikan oleh masyarakat luas. Kebangkitan kearifan lokal ini tidak hanya memulihkan praktik budaya yang hampir memudar, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi budaya bagi generasi muda. Selain sebagai hiburan, setiap praktik budaya tersebut mengandung nilai simbolik, filosofis, dan historis yang mencerminkan cara pandang masyarakat Sasak terhadap alam, leluhur, dan hubungan sosial.

Keempat, revitalisasi Gawe Selamat memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan identitas budaya Sasak. Identitas ini tercermin melalui simbol-simbol adat, bahasa Sasak, busana tradisional, pola komunikasi, dan sistem nilai yang direproduksi selama perayaan berlangsung. Kehadiran tokoh adat dan tokoh agama menegaskan legitimasi kultural bahwa Gawe Selamat Desa merupakan bagian integral dari identitas Sasak. Melalui revitalisasi ini, masyarakat tidak hanya mengenang masa lalu, tetapi juga membangun kembali kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga tradisi sebagai penanda identitas kultural yang membedakan mereka dari komunitas lain.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi Gawe Selamat merupakan model pelestarian budaya yang tidak hanya mempertahankan bentuk tradisi, tetapi juga menata ulang fungsi sosial, religius, dan kulturalnya agar relevan dengan konteks modern. Tradisi ini berperan sebagai media integrasi sosial, penguatan norma, dan reproduksi identitas budaya yang terus berkembang. Dengan demikian, revitalisasi Gawe Selamat dapat dijadikan contoh praktik terbaik dalam pelestarian budaya berbasis komunitas di Lombok dan daerah lain yang memiliki tradisi serupa.

Pembahasan

1. Revitalisasi sebagai Strategi Pelestarian Budaya

Revitalisasi dalam konteks budaya dipahami sebagai upaya terencana dan sadar untuk menghidupkan kembali unsur-unsur budaya yang mengalami penurunan fungsi atau relevansi sosial melalui keterlibatan aktif komunitas dan pemangku budaya. Dalam kajian antropologi budaya, revitalisasi mencakup tindakan pemulihan baik secara fisik maupun non-fisik terhadap praktik tradisi sehingga dapat berfungsi lagi dalam kehidupan masyarakat kontemporer (Joko Widodo, 2024). Dalam konteks Gawe Selamat di Desa Praja Yatim, revitalisasi dilakukan melalui penataan ulang struktur acara, peningkatan partisipasi lintas generasi, serta integrasi nilai-nilai budaya lokal dengan praktik keagamaan masyarakat Sasak. Strategi revitalisasi ini tidak hanya

bertujuan mempertahankan bentuk tradisi yang sudah ada, melainkan juga menyesuaikan fungsinya agar tetap relevan dengan kebutuhan sosial dan budaya masyarakat di era kontemporer.

Proses revitalisasi Gawe Selamat menunjukkan bahwa tradisi budaya dapat terus bertahan apabila dikelola melalui partisipasi komunitas dan didukung oleh tokoh agama, tokoh adat, serta kelompok pemuda. Pelibatan berbagai elemen masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan acara mendorong terjadinya adaptasi tradisi tanpa harus menghilangkan nilai-nilai dasarnya. Misalnya, penguatan kegiatan religius seperti pengajian budaya, tahlilan, dan santunan anak yatim memberikan dimensi spiritual yang lebih kuat, sehingga tradisi ini tetap relevan dengan identitas masyarakat Sasak yang mayoritas beragama Islam. Dengan demikian, revitalisasi berfungsi sebagai mekanisme yang menjembatani antara tradisi masa lalu dan dinamika kehidupan masyarakat masa kini.

Selain itu, revitalisasi Gawe Selamat Desa juga dilakukan melalui penghidupan kembali kesenian tradisional seperti *presean* dan wayang kulit yang sebelumnya kurang diminati oleh generasi muda. Penempatan kesenian tersebut dalam rangkaian acara resmi Gawe Selamat menegaskan kembali posisinya sebagai bagian dari kearifan lokal yang bernilai historis dan edukatif. Pengorganisasian yang lebih modern termasuk penataan panggung, dokumentasi kegiatan, serta pelibatan komunitas seni membuat tradisi ini lebih menarik bagi generasi muda sehingga proses regenerasi budaya dapat berjalan dengan baik. Hal ini memperlihatkan bahwa revitalisasi tidak sekadar mengulang tradisi lama, tetapi juga melakukan inovasi agar tradisi tersebut tetap hidup dan bermakna dalam konteks sosial saat ini.

Dalam perspektif pelestarian budaya, strategi revitalisasi terbukti efektif karena berorientasi pada penguatan makna, fungsi sosial, dan partisipasi komunitas. Gawe Selamat tidak hanya dilestarikan sebagai ritual seremonial, melainkan juga sebagai ruang interaksi sosial, media pendidikan budaya, dan sarana memperkuat identitas kolektif masyarakat Sasak. Revitalisasi ini pada akhirnya memperlihatkan bahwa tradisi budaya dapat bertahan dan berkembang apabila masyarakat memiliki kesadaran untuk terus mempraktikkannya, memodifikasi aspek-aspek tertentu sesuai kebutuhan zaman, serta menjadikannya bagian integral dari kehidupan sosial sehari-hari.

Kegiatan Gawe Selamat Desa menjadi praktik revitalisasi budaya yang efektif. Integrasi seni tradisi dengan kegiatan religius membuat masyarakat merasa lebih "dekat" dengan tradisi. Upaya menggabungkan unsur budaya dan Islam menciptakan keselarasan antara nilai spiritual dan ekspresi budaya lokal sebagaimana konsep *cultural-religious integration*.

Interaksi masyarakat dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa revitalisasi budaya tidak hanya menjaga keberlanjutan tradisi, tetapi juga menghidupkan kembali memori kolektif serta memperkuat rasa kebanggaan terhadap identitas lokal.

2. Seni Tradisi sebagai Media Pembentukan Identitas

Presean dan wayang kulit berperan besar dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya. Presean mengajarkan keberanian, kejujuran, dan sportivitas. Wayang kulit menyampaikan pesan tentang etika, moral, dan kehidupan. Ketika seni tradisi ini dihidupkan kembali dalam Gawe Selamat, masyarakat khususnya generasi muda mendapatkan proses edukasi budaya secara langsung.

Seni tradisi memiliki kedudukan strategis dalam proses pembentukan identitas budaya suatu komunitas. Dalam konteks Gawe Selamat di Desa Praja Yatim, keberadaan presean dan wayang kulit bukan hanya menjadi bentuk hiburan kolektif, melainkan sarana pendidikan budaya (*cultural pedagogy*) yang secara aktif mentransmisikan nilai-nilai sosial, etika, serta pandangan hidup

masyarakat Sasak. Revitalisasi kedua bentuk seni ini menegaskan kembali peran seni tradisi sebagai perangkat simbolik yang menghubungkan generasi muda dengan akar budayanya.

Pertama, presean berfungsi sebagai medium internalisasi nilai-nilai maskulinitas ideal dalam budaya Sasak. Seni bertarung tradisional ini mengajarkan keberanian, kejujuran, dan sportivitas melalui praktik yang terstruktur dan ritualistik. Presean tidak berdiri sebagai kekerasan tanpa makna, tetapi sebagai representasi kehormatan, kontrol diri, dan integritas moral. Ketika presean ditampilkan dalam rangkaian Gawe Selamat, proses ini berfungsi sebagai mekanisme pewarisan nilai (*value transmission*) yang memperkuat karakter pemuda sekaligus menegaskan identitas kolektif masyarakat.

Kedua, wayang kulit berperan sebagai wahana penyampaian ajaran moral dan filosofi kehidupan. Cerita-cerita epik seperti Mahabharata atau Ramayana, yang diadaptasi ke dalam konteks lokal Sasak, menyampaikan pesan tentang tanggung jawab sosial, konsekuensi tindakan, dan etika kepemimpinan. Fungsi didaktis wayang kulit menjadikannya sebagai media literasi budaya (*cultural literacy*) yang mengintegrasikan unsur religius, etis, dan historis dalam satu bentuk pertunjukan. Dengan memasukkan wayang kulit ke dalam agenda Gawe Selamat, masyarakat secara kolektif mengaktifkan kembali ruang edukasi budaya yang bersifat reflektif dan intergenerasional.

Ketiga, pengaktifan kembali seni tradisi dalam Gawe Selamat mendorong terbentuknya ruang perjumpaan budaya antara generasi tua dan muda. Interaksi semacam ini melahirkan proses *cultural mentoring*, di mana para tetua adat, seniman tradisi, dan pemuka budaya memberikan bimbingan langsung kepada generasi muda. Dengan demikian, seni tradisi beroperasi bukan hanya sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai proses sosial yang memfasilitasi pembentukan identitas dan konsistensi budaya lokal.

Secara keseluruhan, revitalisasi presean dan wayang kulit dalam Gawe Selamat memperkuat identitas budaya masyarakat Sasak melalui mekanisme pewarisan nilai, pembelajaran sosial, dan proses internalisasi simbolik. Seni tradisi tampil sebagai instrumen penting yang memastikan keberlanjutan identitas budaya di tengah perubahan sosial yang cepat, sekaligus memperkuat posisi Gawe Selamat sebagai wadah integratif antara budaya, spiritualitas, dan kohesi sosial.

3. Tradisi Religius sebagai Penguatan Spiritual

Ritual nyaer, nyekar makam, selamat reban, dan pengajian budaya memiliki dimensi spiritual yang meneguhkan identitas religius masyarakat. Revitalisasi ini sejalan dengan karakter masyarakat Sasak yang menggabungkan tradisi leluhur dengan ajaran Islam.

Tradisi religius yang menjadi bagian integral dari rangkaian Gawe Selamat memiliki fungsi mendasar dalam memperkuat dimensi spiritual masyarakat sekaligus memperkokoh identitas religius-komunal. Ritual seperti nyari, nyekar, selamat reban, dan pengajian budaya tidak hanya dihidupkan kembali sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran spiritual kolektif yang sejalan dengan kultur masyarakat Sasak yang mengintegrasikan nilai Islam dengan tradisi leluhur.

Pertama, ritual nyaer yang biasanya dilakukan menjelang pelaksanaan hajat besar memiliki makna simbolik sebagai bentuk purifikasi dan kesiapan batin. Praktik ini tidak sekadar ritual teknis, tetapi merepresentasikan proses penyucian diri dan lingkungan agar seluruh rangkaian kegiatan berlangsung dengan penuh keberkahan. Dalam kerangka revitalisasi budaya, nyari berfungsi sebagai mekanisme spiritual yang mengajak masyarakat untuk merefleksikan hubungan mereka dengan alam, sesama, dan Tuhan.

Kedua, nyekar atau ziarah makam leluhur merupakan bentuk penghormatan terhadap orang-orang yang berjasa dalam sejarah komunitas. Tradisi ini memadukan nilai-nilai Islam tentang doa dan tawassul dengan penghargaan terhadap warisan leluhur yang menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat. Revitalisasi nyekar menciptakan ruang intergenerasional untuk memahami asal-usul komunitas, menghidupkan ingatan sejarah, dan meneguhkan nilai bahwa identitas budaya tidak dapat dipisahkan dari narasi spiritual komunitas.

Ketiga, selamat reban menjadi praktik religius yang mengakomodasi doa-doa keselamatan, syukur, dan permohonan keberkahan. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana ritual sosial dalam masyarakat Sasak mengandung dimensi teologis yang menekankan ketergantungan manusia pada kekuatan ilahi. Revitalisasi selamat reban dalam Gawe Selamat menegaskan kembali kesadaran kolektif bahwa kegiatan budaya dan aktivitas sosial tidak dapat dipisahkan dari nilai religius.

Keempat, pengajian budaya menjadi medium penting yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan ekspresi budaya lokal. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam dikomunikasikan melalui perspektif budaya Sasak, menghasilkan praktik keberagaman yang tidak bersifat eksklusif, tetapi inklusif dan adaptif. Keberadaan pengajian budaya dalam Gawe Selamat memperkuat kapasitas masyarakat untuk memahami dan menghayati ajaran agama melalui bahasa, simbol, dan praktik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, revitalisasi tradisi religius dalam Gawe Selamat berfungsi sebagai instrumen penguatan spiritual masyarakat. Praktik-praktik ini menjaga kontinuitas nilai religius, memperdalam kesadaran spiritual, dan meningkatkan kohesi sosial. Integrasi antara tradisi leluhur dan ajaran Islam menunjukkan fleksibilitas budaya Sasak dalam merespons perubahan sosial tanpa meninggalkan fondasi spiritual yang menjadi inti identitas komunitas.

KESIMPULAN

Revitalisasi Gawe Selamat Desa Praja Yatim, Desa Montong Betok, merupakan langkah strategis dalam menjaga kesinambungan budaya lokal sekaligus memperkuat identitas sosial masyarakat Sasak. Melalui pengintegrasian berbagai unsur tradisi seperti presean, pertunjukan wayang kulit, ritual keagamaan, serta kegiatan sosial kemasyarakatan, proses revitalisasi ini tidak hanya menghadirkan kembali nilai-nilai budaya yang sempat memudar, tetapi juga menciptakan ruang kolaboratif antara tradisi dan religiusitas.

Keterlibatan aktif masyarakat menunjukkan bahwa Gawe Selamat bukan sekadar serangkaian acara seremonial, melainkan praktik budaya yang melekat pada kehidupan sehari-hari dan menjadi simbol kebersamaan. Kebanggaan kolektif terhadap warisan leluhur pun semakin menguat, sementara interaksi lintas generasi memungkinkan transfer pengetahuan budaya secara alami.

Agar keberlangsungan budaya Sasak tetap terjaga di tengah arus modernisasi, revitalisasi ini perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui sinergi antara pemerintah desa, lembaga adat, tokoh agama, pemuda, serta lembaga pendidikan lokal. Dukungan kebijakan, pendokumentasian tradisi, penguatan kapasitas generasi muda, serta inovasi dalam penyelenggaraan acara menjadi kunci penting dalam menjaga agar Gawe Selamat tetap hidup, relevan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dengan demikian, revitalisasi Gawe Selamat Desa Praja Yatim tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga menjadi fondasi untuk memperkuat identitas, keharmonisan sosial, dan keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal di Desa Montong Betok.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatkuroji. (2022). *Dinamika penerimaan terhadap tradisi lokal di era globalisasi: Antara pelestarian dan modernisasi*. JAWDA: Journal of Islamic Education Management. DOI:10.21580/jawda.v3i1.29123 [Jurnal Walisongo](#)
- Loso Judijanto & Aslan Aslan. (2024). *Globalisation and the erosion of tradition: Modelling the impact of global culture on local customs*. Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadis. [mushafjournal.com](#)
- Beresaby, R. A. (2021). *Distansiasi, pemisahan, dan reflektivitas sebagai penggerak perubahan masyarakat: Suatu refleksi terhadap modernitas dalam pemikiran Anthony Giddens*. Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia. [jurnal.unma.ac.id](#)
- Anderson, M. (2019). *Cultural heritage preservation and community engagement*. Journal of Social Sciences and Humanities, 1(1), 1–15. <https://www.journal-fhss.com/1/1/5>
- Arifin, M., Santos, R., & Villanueva, S. (2022). *Community participation in cultural heritage management: Strengthening local awareness and sustainability*. Journal of Multidisciplinary Studies, 4(2), 45–60. <https://jmds.upou.edu.ph/index.php/journal/article/view/32>
- Baswarani, D., & Novianto, A. (2025). *Sustaining cultural heritage through community participation in heritage tourism development*. ASEAN Journal on Hospitality and Tourism, 24(1), 92–108. <https://journals.itb.ac.id/index.php/ajht/article/view/22664>
- Joko Widodo. (2024). *Revitalisasi Organisasi Seni Pertunjukan Ludruk Karya Budaya Mojokerto Jawa Timur*. Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, 2(2), <https://doi.org/10.22219/satwika.v2i2.27898>
- Saputra, M. A., & Hadi, L. (2022). *Revitalization of self-identity of the Penelando Islamic Indigenous Community amidst global cultural change in Sasak community*. Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan, 5(2), 44–60.
- Rahman, S., & Wahyudi, A. (2023). *Peresean as local cultural heritage and religious values in Sasak society*. Global Journal of Social Learning, 2(3), 55–66.
- Sutrisno, R. (2023). *Revitalization of the Sasak Local Wisdom Values for Social Harmony in Berinding Central Lombok*. El Harakah: Jurnal Budaya Islam, 25(1), 88–105.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. UNESCO Publishing.
- Kasim, S. (2019). *Strukturalisme dan Semiotik Wayang Sasak*. Jurnal Sangkareang, Vol. 5 No. 2, 11–14. <http://www.untb.ac.id/Juni-2019/>
- Caesar, F. K. A. Dkk (2025). *Exploring the Potential of Presean to Enhance Tourism in Sade Tourism Village, Lombok*. Journal of Education and Social Science, 1(2), 56–61. DOI: <https://doi.org/10.70716/jees.v1i2.112>
- Putra, (2019) Media dan Upaya Mempertahankan Tradisi dan Nilai-nilai Adat. Channel Jurnal Komunikasi Vol.7, No.1, April 2019, pp. 59-66
- Aulya, (2025) Strategi Dakwah Remaja Terhadap Masyarakat Penganut Paham Animisme. Al-Ittisholi: Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 2 No. 2, Juni 2025. Hal, 146-170 DOI: doi.org/10.37216/al-ittisholi.v1i1.1532
- Yunita (2023) ISLAM AND CULTURAL LOCALITY OF NYEKAR TRADITION IN INDONESIA. At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman, Vol.12, No.1
- Budhi (2018) REVITALISASI KEBUDAYAAN DAN TANTANGAN GLOBAL. Dipresentasikan pada Festival Pesona Budaya Borneo 2 Banjarmasin 11-15 Agustus Tahun 2018
- Perwithasari (2025) PENDIDIKAN KARAKTER PADA KESENIAN TRADISIONAL PERESEAN DI LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT. Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS) Vol. 5 No. 2
- Solikatun (2018) Eksistensi Seni Pertunjukan Peresean pada Masyarakat Sasak Lombok. Universitas Mataram